

HUBUNGAN ANTARA LIVING AL-QUR'AN DAN HADIS DALAM PENDIDIKAN ISLAM

Abduh Fauzan Al Fatih

STAI Nida El Adabi, Indonesia

zans.alfath@gmail.com

ABSTRAK

Abstrak: Penelitian ini dilatarbelakangi bahwa living Quran dan hadis menggambarkan sebuah perspektif dalam mengkaji kitab suci yang menjadi pedoman umat islam, bukan hanya secara tekstual tetapi juga kontekstual. Living Quran dan hadis yang merupakan salah satu penelitian ilmiah yang mengkaji fenomena sosial berkaitan dengan keberadaan Al-Quran dan Hadis di tengah masyarakat muslim. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara living al-qur'an dan hadis dalam pendidikan islam. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Hasil penelitian menyatakan bahwa pada hakekatnya, Al-Quran dan hadis menjadi landasan utama dalam menyusun kurikulum pendidikan Islam karena di dalamnya terdapat nilai-nilai keislaman yang dapat menjadi pedoman untuk mengajarkan kebaikan terhadap sesama umat manusia. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan Living Quran dan hadis dalam pendidikan Islam serta kehidupan sehari-hari memegang peranan yang sangat penting untuk menjaga kaidah-kaidah agama dalam keberlangsungan hidup manusia. Dalam penerapannya, living Quran dan hadis sangat berpengaruh dalam Pendidikan Islam terutama dalam penyusunan kurikulum. Tauhid sebagai kerangka dasar kurikulum pendidikan Islam merupakan prinsip utama dalam seluruh dimensi kehidupan manusia baik dalam aspek hubungan vertikal antara manusia dengan Tuhan maupun aspek hubungan horizontal antara manusia sesamanya dan dengan alam sekitarnya, sehingga tercapai kehidupan yang seimbang antara dunia dan akhirat.

Kata Kunci: Living Qur'an dan Hadis, Kurikulum Pendidikan Islam.

Abstract: This research is motivated by the fact that the living Koran and hadith describe a perspective in studying the holy book which is a guide for Muslims, not only textually but also contextually. Living Quran and Hadith is a type of scientific research that examines social phenomena related to the existence of the Al-Quran and Hadith in Muslim society. The aim of this research is to determine the relationship between the living Al-Qur'an and Hadith in Islamic education. The research method used in this research is descriptive qualitative. The results of the research state that in essence, the Al-Quran and hadith are the main basis for compiling an Islamic education curriculum because they contain Islamic values which can serve as guidelines for teaching kindness towards fellow human beings. The results of this research show that the application of the Living Quran and hadith in Islamic education and daily life plays a very important role in maintaining religious rules in human survival. In its application, the living Koran and hadith are very influential in Islamic education, especially in curriculum preparation. Tawhid as the basic framework of the Islamic education curriculum is the main principle in all dimensions of human life, both in the aspect of the vertical relationship between humans and God as well as the horizontal aspect of the relationship between humans and the natural surroundings, so that a balanced life can be achieved between this world and the hereafter.

Keywords: Living Qur'an and Hadith, Islamic Education Curriculum.

Article History:

Received: 28-08-2023

Revised : 27-09-2023

Accepted: 30-10-2023

Online : 29-10-2023

A. LATAR BELAKANG

Al Qur'an dan Hadits merupakan pedoman hidup yang harus dipegang teguh oleh setiap kaum muslimin agar dapat selamat di dunia dan di akhirat, serta al Qur'an dan hadits merupakan sumber rujukan bagi kehidupan kaum muslimin dalam menjalankan

segala aspek kehidupannya, baik hubungannya dengan Allah ataupun dengan sesama manusia. Jadi, kaum muslimin dalam menjalani kehidupan ini tidak lepas dari peraturan-peraturan yang ada dalam al Qur'an dan Hadits.

Junaedi dalam (Saepudin, 2021) menjelaskan bahwa ditinjau dari segi bahasa Living berarti hidup. Secara sederhana, istilah Living Qur'an dan Hadits itu berarti Al Qur'an dan Hadits yang hidup di masyarakat. Dengan kata lain yaitu memfungsikan al Qur'an dan Hadits dalam praktik kehidupan di luar kondisi tekstualnya. Pemungisian ini muncul karena adanya praktik pemaknaan al Qur'an dan Hadits yang tidak mengacu pada pemahaman atas pesan tekstualnya, tetapi berlandaskan anggapan adanya fadhilah dari unit-unit tertentu teks al Qur'an dan Hadits tersebut bagi kepentingan praktik kehidupan keseharian kaum muslimin.

Living Qur'an dan Hadits adalah kajian atau penelitian ilmiah tentang berbagai peristiwa sosial yang ada di Masyarakat, khususnya yang beragama Islam terkait dengan keberadaan al-Qur'an dan hadis sebagai pedoman hidup umat Islam. Neol Robinson dikutip (Na'im, 2021) melihat bahwa umat muslim memfungsikan Al-Qur'an dengan cara yang berbeda. Yakni tidak hanya dibaca atau dihafalkan sebagai bentuk ibadah, tetapi menjadikan ayat-ayat Al-Qur'an sebagai media untuk pengobatan, dan menjadikan al-Qur'an dan hadis sebagai sarana memperoleh kelapangan rezeki, ampunan dan kasih sayang.

Ditinjau dari segi bahasa, Living Qur'an adalah gabungan dari dua kata yang berbeda, yaitu living, yang berarti "hidup" dan Qur'an, yaitu kitab suci umat Islam. Secara sederhana, istilah Living Qur'an bisa diartikan dengan "Teks Al-Qur'an yang hidup di Masyarakat" (Syamsuddin., 2007). Living Qur'an pada dasarnya muncul dari fenomena *Qur'an in Everyday Life*, yaitu makna dan fungsi al Qur'an yang riil dipahami dan dialami masyarakat muslim sebagaimana dijelaskan Mansur dalam (Kartika, 2020). Menurut (Ahimsa, 2013) mengklasifikasikan pemaknaan terhadap Living Qur'an menjadi tiga kategori, yaitu: Pertama, Living Qur'an adalah sosok Nabi Muhammad Saw yang sesungguhnya. Hal ini didasarkan pada keterangan dari Siti Aisyah ketika ditanya tentang akhlak Nabi Muhammad Saw, maka beliau menjawab bahwa akhlaq Nabi Saw adalah al Qur'an. Kedua, ungkapan Living Qur'an juga bisa mengacu pada masyarakat yang kehidupan sehari-harinya menggunakan al Qur'an sebagai pedomannya. Mereka hidup dengan mengikuti apa-apa yang diperintahkan al Qur'an dan menjauhi hal-hal yang dilarang di dalamnya. Ketiga, al Qur'an bukan hanya sebuah kitab tetapi sebuah kitab yang hidup, yaitu kehadirannya dalam kehidupan sehari-hari begitu terasa dan nyata, serta beraneka ragam tergantung pada bidang kehidupannya.

Dapat disimpulkan bahwa Living Qur'an adalah suatu kajian ilmiah dalam ranah studi al Qur'an yang meneliti dialektika antara al Qur'an dengan kondisi realitas sosial di masyarakat. Living Qur'an juga berarti praktek-praktek pelaksanaan ajaran al Qur'an di masyarakat dalam kehidupan mereka sehari-hari. Mereka juga menggunakan al Qur'an dalam beragam aspek kehidupan, seperti menggunakan ayat tertentu untuk pengobatan, penyemangat hidup, penghindar dari bahaya dan lain sebagainya.

Jika dilihat dari historinya, praktek penerapan al Qur'an untuk kehidupan umat Islam, pada dasarnya sudah terjadi sejak masa awal Islam yakni pada masa Rasulullah Saw. Living Qur'an merupakan teks al Qur'an yang hidup dalam masyarakat, bisa diartikan sebagai respons masyarakat terhadap teks al Qur'an dan hasil penafsiran

seseorang (Ahimsa, 2013). Menurut (Syamsuddin., 2007), misalnya, mengatakan bahwa teks al Qur'an yang 'hidup' dalam masyarakat itulah yang disebut the living qur'an, sementara pelebagaan hasil penafsiran tertentu dalam masyarakat dapat disebut dengan the living tafsir.

Hadis adalah sumber kedua setelah Al Qu'an yang menjadi pedoman hidup dan ajarannya diamalkan oleh umat Islam. Hadis menjadi salah satu cara umat Islam dalam meneladani dan mempraktikkan ajaran Rasulullah Saw. Dalam banyak hal, apa yang dilakukan oleh Muhammad Saw pasti "digugu dan ditiru" secara tekstual, meski banyak pula umat Islam yang berusaha melakukan kontekstualisasi atas suatu hadis. Perdebatan antara kaum tekstualis dan kontekstualis memang perdebatan yang tidak akan menemukan ujung hilirnya, itu akan ada disepanjang sejarah manusia, dalam masalah apapun bukan hanya agama (Qudsy., 2016).

Sementara itu, budaya nenek moyang merupakan tradisi yang tidak lekang oleh zaman. Di Indonesia, budaya nenek moyang ini tetap eksis, mulai dari tradisi nyekar di kuburan, upacara kematian, ataupun tradisi sungkem mudik saat lebaran, dan lain sebagainya. Relasi antara agama, modernitas, dan budaya nenek moyang menyebabkan akulturasi dan sinkretisasi itu muncul dalam berbagai macam bentuknya. Kajian living Hadis menjadi menarik dalam melihat fenomena dan praktik sosio-kultural yang kemunculannya diilhami oleh hadis-hadis yang ada pada masa lalu dan menjadi satu praktik pada masa kini.

Istilah living hadis sebenarnya telah dipopulerkan oleh Barbara Metcalf melalui artikelnya, *Living Hadith in Tablighi Jamaah*. Jika ditelusuri lebih jauh, tema ini sebenarnya merupakan kelanjutan dari istilah living sunnah dan praktik sahabat dan tabiin dengan tradisi Madinah yang digagas oleh Imam Malik. Jadi pada dasarnya ini bukanlah istilah baru, hanya berbeda pada frasa kata saja. Secara lebih detail dan terperinci, kemunculan living hadis ini dipetakan menjadi empat bagian, yaitu: Pertama, living hadis hanyalah satu terminologi yang muncul di era sekarang ini. Dilihat dari aspek sejarah, sebenarnya itu telah eksis dari jaman dahulu, misalnya dari tradisi Madinah menjadi living sunnah, lalu menjadi living hadis (Syamsuddin., 2007). Tentu saja asumsi ini bersamaan dengan anggapan bahwa cakupan hadis disini lebih luas daripada sunnah yang secara literal bermakna habitual practice. Pemahaman ini adalah satu bentuk konsekuensi dari perjumpaan teks normatif (hadis) dengan realitas ruang dan waktu. Jarak waktu antara lahirnya teks hadis ataupun Al Qur'an menyebabkan ajaran yang ada pada keduanya terserap dalam berbagai literatur, contohnya adalah kitab kuning (Syamsuddin., 2007). Kedua, kajian hadis bertumpu pada teks, baik sanad maupun matan. Di kemudian hari, kajian living hadis mengacu pada praktik (konteks), fokus kepada praktik di masyarakat yang berkaitan dengan teks hadis. Titik perbedaannya adalah pada teks dan praktik. Jika ma'anil hadis ataupun fahmil hadis lebih bertumpu pada teks, living hadis adalah praktik yang terjadi di masyarakat. Jika pada kajian ma'anil hadis ataupun fahmil hadis, kajian lebih bertumpu pada matan dan sanad, maka living hadis fokus pada bagaimana pemahaman masyarakat terhadap matan dan sanad itu. Sehingga jelaslah perbedaannya, yakni perbedaan titik tolak. Ketiga, dalam kajian-kajian matan dan sanad hadis, sebuah teks hadis harus memiliki standar kualitas hadis, seperti sahih, hasan, daif, maudu'. Berbeda dalam kajian living hadis, dalam hal ini tidak lagi mempermasalahkan kaidah kesahihan sanad dan matannya. Keempat, membuka ranah baru dalam kajian hadis yang sudah lama membeku. Fokus

kajian living hadis terletak pada fenomena praktik, tradisi, ritual, atau perilaku yang hidup di masyarakat dengan berlandaskan hadis nabi (Syamsuddin., 2007).

Dari sini kemudian muncul berbagai bentuk perayaan aqiqah di masyarakat dengan membaca maulid diba' dan menyembelih kambing. Namun ada pula yang melaksanakan aqiqah dengan menyembelih ayam, di beberapa wilayah di Yogyakarta. Hal ini juga karena reaksi masyarakat atas hadis nabi yang disesuaikan dengan kelas ekonomi mereka sendiri, bahkan dalam porsi tertentu dapat dikatakan sesuai dengan kadar kesadaran keislaman mereka.

Dalam kitab al-Umm misalnya, terdapat keterangan tustahabbu al-'aqiqah walau bi 'usfur (disunnah/dianjurkan aqiqah walaupun dengan seekor burung kecil). Meskipun kabar dari Muhammad bin Ibrahim bin al-Haris at-Taimy ini tidak untuk diamalkan, namun setidaknya dasar ini menjadi landasan normative bahwa perdebatan mengenai hewan aqiqah sudah ada sejak masa awal Islam. Hal yang sama juga dilakukan oleh para takmir masjid yang memiliki motivasi agar menjadi orang yang qalbu hu mu'allaqun bil masājid atau orang yang ingin meramaikan masjid. Contoh praktiknya dapat ditemukan di masjid Jogokaryan, Yogyakarta. Masjid yang telah menjadi role model tata kelola masjid di Indonesia ini memiliki berbagai bentuk interpretasi kreatif atas teks-teks keagamaan. Misalnya dalam bentuk infak/ shodaqoh yang variatif, ada infak/shodaqoh beras, infak/shodaqoh uang dan sebagainya, dimana setiap bentuk infak/shodaqoh disediakan tempatnya sendiri-sendiri.

Living al Qur'an dan Hadits ini bisa dikatakan sebuah metode kajian terhadap fenomena sosial yang berkaitan dengan kehadiran al Qur'an dan Hadits yang menjadi angin segar dalam dunia akademik. Dalam ungkapan lain, Living Qur'an dan Hadits ini sebagai qur'an and haditsin everyday life yang berarti al Qur'an dan Hadits yang hadir dalam kehidupan sehari-hari. Bila dikaitkan dengan Pendidikan Islam, Living al Qur'an dan Hadits ini saling berkaitan. Karena Pendidikan Islam merupakan pendidikan yang didasari pada nilai-nilai keislaman yang berdasarkan al Qur'an dan Hadits.

Dilihat dari tujuan Pendidikan Islam, dimana tujuannya ini terletak pada wujud ketundukan kita yang sempurna kepada Allah subhaanahu wa ta'alaa baik secara pribadi, komunitas maupun seluruh umat manusia, maka hal ini menimbulkan pertanyaan bagaimana hubungan antara living al Qur'an dan Hadits dengan pendidikan Islam. Di sini penulis akan mencoba untuk mengkaji hubungan antara living al Qur'an dan Hadits dalam Pendidikan Islam dengan menggunakan metode kepustakaan yaitu dengan mengumpulkan data dengan cara mempelajari, mengkaji dan memahami sumber-sumber data berupa buku, jurnal, majalah dan artikel-artikel ilmiah lainnya.

Pendidikan memiliki posisi penting dalam kehidupan manusia. Pendidikan Islam sebagai lembaga pendidikan (*al-haiah al ta'lim wa al-tarbiyah*), pelayanan dan bimbingan masyarakat (*al-haiah al ta'awuny wa al takafuly wal al ittijaahi*) dan lembaga perjuangan (*al-haiah al-jihaadi li'izzi alIslaami wal muslimin*), mempunyai tugas untuk mengantarkan manusia menjadi manusia seutuhnya, semua proses dan alat yang digunakan dalam mencapai tujuan pendidikan tersebut disebut kurikulum (Kartika, 2021).

Fauzi dalam (Kartika, 2023) bahwa secara etimologi kurikulum berasal dari Bahasa Yunani, yaitu Curir yang artinya tempat berpacu. Demikian istilah kurikulum berasal dari dunia olah raga pada zaman Romawi kuno di Yunani, yang berarti suatu jarak yang harus ditempuh dalam kegiatan berlari mulai dari garis start sampai finish. Dalam

konteks pendidikan, kurikulum memiliki arti sebagai *circle of instruction* yaitu lingkaran pengajaran dimana guru dan murid terlibat didalamnya. Sulistiyorini dalam (Rahman, 2021) bahwa bahasa Arab istilah kurikulum dikenal dengan istilah Manhaj, yaitu jalan yang terang. Dalam konteks pendidikan, kurikulum berarti jalan terang yang dilalui oleh pendidik/guru juga peserta didik untuk menggabungkan pengetahuan, ketrampilan, dan pembentukan sikap serta nilai-nilai sosial lainnya.

Mengacu pada UUSPN bahwa kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai isi dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan belajar mengajar. Adapun menurut UU RI. No. 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional, Kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu (Hasbi, 2021).

Sukmadinata dalam (Riyanti, 2022) bahwa perkembangan kebijakan kurikulum selalu menjadi perhatian publik yang tidak ada habisnya untuk dibahas, karena kurikulum selalu berkembang dan harus relevan terhadap tuntutan dan kebutuhan masyarakat sebagai penggerak pendidikan. Kurikulum mempunyai hubungan erat dengan teori pendidikan. Suatu kurikulum disusun mengacu pada satu atau beberapa teori pendidikan tertentu. Kurikulum dapat dipandang sebagai rencana konkrit penerapan dari suatu teori pendidikan.

Eneng Muslihah dalam (Mayasari, 2023) bahwa dasar dalam pendidikan Islam itu sendiri adalah Al-Qur'an dan Hadits. Di dalam Al-Qur'an dan Hadits ditemukan kerangka dasar yang dapat dijadikan sebagai pedoman dalam penyusunan kurikulum Pendidikan Islam. Kerangka dasar tersebut adalah sebagai berikut: Pertama, Tauhid. Tauhid sebagai kerangka dasar kurikulum harus dibiasakan sejak usia dini, dimulai dengan memperdengarkan kalimat-kalimat tauhid seperti azan atau iqamah terhadap anak yang baru dilahirkan (Ramayulis, 2012). Dalam Al-Qur'an dijelaskan bahwa yang menjadi kurikulum inti Pendidikan Agama Islam adalah 'Tauhid' dan harus dijadikan sebagai unsur pokok yang tidak dapat dirubah. Sifat Tauhid ini dijelaskan dalam Al-Qur'an Surat Al-Ikhlâs yang artinya: "Dialah Allah Yang Esa, Allah tempat memohon, Dialah tak berputra, tak beribu Bapak, dan tiada satu pun menyamai-Nya" (QS. Al-Ikhlâs: 1-4).

Dengan demikian maka tauhid merupakan prinsip utama dalam seluruh dimensi kehidupan manusia baik dalam aspek hubungan vertikal antara manusia dengan Tuhan maupun aspek hubungan horizontal antara manusia sesamanya dan dengan alam sekitarnya, sehingga tercapai kehidupan yang seimbang antara dunia dan akhirat. Tauhid yang seperti ini wajib dijadikan kerangka dasar kurikulum pendidikan Islam (Alhaddad., 2018). Kedua, Iqra'. Kurikulum inti selanjutnya adalah perintah 'membaca' ayat-ayat Allah yang meliputi 3 macam ayat, yaitu: ayat Allah yang berdasarkan wahyu, ayat Allah yang ada pada diri manusia dan ayat Allah yang terdapat di alam semesta sebagaimana dijelaskan Rusnawati dikutip (Fitria, 2023). Ketiga macam ayat Allah tersebut mengerucut pada ajaran tauhid. Disinilah letaknya kurikulum pendidikan Islam, sebab menurut Islam, semua pengetahuan datang dari Allah, tetapi cara penyampaiannya ada yang langsung dari Allah dan ada pula yang melalui pemikiran manusia dan pengalaman indra yang berbeda satu sama lain. Seperti Firman Allah dalam Qur'an Surat Al - 'Alaq ayat 1-5 yang artinya: "Bacalah dengan (menyebut)

nama Tuhanmu yang Menciptakan, Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Tuhanmulah yang Maha pemurah, yang mengajar (manusia) dengan perantaran kalam, Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya”. (QS: Al – ‘Alaq: 1-5). Al-Qur’an dan hadis menjadi dasar dalam penyusunan kurikulum Pendidikan Islam, yang artinya segala unsur yang ada dalam masyarakat termasuk pendidikan, harus meletakkan dasar falsafah, tujuan dan kurikulumnya pada dasar agama Islam. Sebagaimana yang diutarakan oleh Abdul Majid dalam bukunya “Pembelajaran Agama Islam Berbasis Kompetensi”, mengatakan bahwa kurikulum Pendidikan Agama Islam adalah rumusan tentang tujuan, materi, metode dan evaluasi pendidikan yang bersumber pada ajaran agama Islam (Abdul dan Andayani, 2004).

Berdasarkan fenomena tersebut maka peneliti bermaksud untuk menguraikan penelitian implementasi media pembelajaran dalam rangka memenuhi kebutuhan belajar generasi Z.

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini berusaha untuk menganalisis dan mendeskripsikan hubungan antara living al-qur’an dan hadis dalam pendidikan islam. Jenis penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah berupa metode deskriptif analisis. Menurut (Kartika, 2018) bahwa deskriptif analisis adalah penelaahan secara empiris yang menyelidiki suatu gejala atau fenomena khusus dalam latar kehidupan nyata. Hasil penelitian ini dikumpulkan dengan data primer dan data skunder.

Adapun pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Menurut Bogdan dan Taylor dalam (Arifudin, 2023) menyatakan pendekatan kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Menurut (Saepudin, 2020) bahwa caranya dengan mentranskripsikan data, kemudian pengkodean pada catatan-catatan yang ada di lapangan dan diinterpretasikan data tersebut untuk memperoleh kesimpulan.

Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif dengan metode penelitian lapangan (*field research*). Menurut (Ropitasari, 2023) bahwa pendekatan ini disesuaikan dengan tujuan pokok penelitian, yaitu mendeskripsikan dan menganalisis mengenai hubungan antara living al-qur’an dan hadis dalam pendidikan islam. Sehingga dengan metode tersebut akan mampu menjelaskan permasalahan dari penelitian (Nurbaeti, 2022).

Penentuan teknik pengumpulan data yang tepat sangat menentukan kebenaran ilmiah suatu penelitian. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah Observasi, Wawancara dan Dokumentasi.

Teknik dapat dilihat sebagai sarana untuk melakukan pekerjaan teknis dengan hati-hati menggunakan pikiran untuk mencapai tujuan. Walaupun kajian sebenarnya merupakan upaya dalam lingkup ilmu pengetahuan, namun dilakukan untuk mengumpulkan data secara realistik secara sistematis untuk mewujudkan kebenaran. Metodologi penelitian adalah sarana untuk menemukan obat untuk masalah apa pun. Dalam hal ini, penulis mengumpulkan informasi tentang hubungan antara living al-qur’an dan hadis dalam pendidikan islam dari buku-buku, artikel, jurnal, skripsi, tesis, ebook, dan lain-lain (Uswatiyah, 2023).

Karena membutuhkan bahan dari perpustakaan untuk sumber datanya, maka penelitian ini memanfaatkan penelitian kepustakaan. Peneliti membutuhkan buku, artikel ilmiah, dan literatur lain yang berkaitan dengan topik dan masalah yang mereka jelajahi, baik cetak maupun online (Kartika, 2022).

Mencari informasi dari sumber data memerlukan penggunaan teknik pengumpulan data. Amir Hamzah dalam (Ulfah, 2023) mengklaim bahwa pendataan merupakan upaya untuk mengumpulkan informasi yang berkaitan dengan pokok bahasan yang diteliti. Penulis menggunakan metode penelitian kepustakaan untuk mengumpulkan data. Secara khusus, penulis memulai dengan perpustakaan untuk mengumpulkan informasi dari buku, kamus, jurnal, ensiklopedi, makalah, terbitan berkala, dan sumber lainnya yang membagikan pandangan hubungan antara living al-qur'an dan hadis dalam pendidikan islam.

Lebih lanjut Amir Hamzah mengatakan bahwa pengumpulan data diartikan berbagai usaha untuk mengumpulkan fakta-fakta yang berkaitan dengan topik atau pembahasan yang sedang atau akan digali (Mardizal, 2023). Rincian tersebut dapat ditemukan dalam literatur ilmiah, penelitian, dan tulisan-tulisan ilmiah, disertasi, tesis, dan sumber tertulis lainnya. Menurut (Chadijah, 2017) bahwa pengumpulan data dapat dilakukan dalam berbagai keadaan, menggunakan sumber yang berbeda, dan menggunakan teknik yang berbeda.

Observasi adalah bagian dari proses penelitian secara langsung terhadap fenomena-fenomena yang hendak diteliti (Saepudin, 2019). Dengan metode ini, peneliti dapat melihat dan merasakan secara langsung suasana dan kondisi subyek penelitian (Haris, 2023). Hal-hal yang diamati dalam penelitian ini adalah tentang hubungan antara living al-qur'an dan hadis dalam pendidikan islam.

Teknik wawancara dalam penelitian ini adalah wawancara terstruktur, yaitu wawancara yang dilakukan dengan menggunakan berbagai pedoman baku yang telah ditetapkan, pertanyaan disusun sesuai dengan kebutuhan informasi dan setiap pertanyaan yang diperlukan dalam mengungkap setiap data-data empiris (Tanjung, 2023).

Dokumentasi adalah salah satu teknik pengumpulan data melalui dokumen atau catatan-catatan tertulis yang ada (Chadijah, 2022). Dokumentasi berasal dari kata dokumen, yang berarti barang-barang tertulis. Di dalam melaksanakan metode dokumentasi, peneliti menyelidiki benda-benda tertulis, seperti buku-buku, majalah, notula rapat, dan catatan harian. Menurut Moleong dalam (Fitria, 2020) bahwa metode dokumentasi adalah cara pengumpulan informasi atau data-data melalui pengujian arsip dan dokumen-dokumen. Strategi dokumentasi juga merupakan teknik pengumpulan data yang diajukan kepada subyek penelitian. Metode pengumpulan data dengan menggunakan metode dokumentasi ini dilakukan untuk mendapatkan data tentang keadaan lembaga (obyek penelitian) yaitu hubungan antara living al-qur'an dan hadis dalam pendidikan islam.

Menurut Muhadjir dalam (Surya, 2021) menyatakan bahwa analisis data merupakan kegiatan melakukan, mencari dan menyusun catatan temuan secara sistematis melalui pengamatan dan wawancara sehingga peneliti fokus terhadap penelitian yang dikajinya. Setelah itu, menjadikan sebuah bahan temuan untuk orang lain, mengedit, mengklasifikasi, dan menyajikannya.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Living Qur'an dan Hadits mempunyai tiga model yaitu tradisi tulisan, tradisi lisan dan tradisi praktik.

1. Tradisi Tulisan

Menulis sangat penting dalam perkembangan living Qur'an dan Hadits. Tulis menulis tidak hanya sebatas sebagai bentuk ungkapan yang sering terpampang di tempat-tempat yang strategis seperti bus, masjid, pesantren, dan lain sebagainya. Ada juga tradisi yang kuat dalam khazanah khas Indonesia yang bersumber dari hadits Nabi Muhammad shallallahu 'alaihi wasallam yang terpampang dalam berbagai tempat tersebut.

2. Tradisi Lisan

Tradisi lisan dalam living hadits sebenarnya muncul seiring dengan praktik yang dijalankan umat Islam. Seperti bacaan dalam melaksanakan shalat subuh di hari Jum'at. Di kalangan pesantren yang kyainya hafizh Al Qur'an, shalat subuh hari Jum'at relative Panjang karena membaca dua surat yang panjang yaitu Ha Mim As Sajdah dan Al Insan. Kadang-kadang sang Imam juga membaca surat Al A'laa dan Al Ghasyiyah atau Al Jumu'ah dan Al Munafiqun. Ketika Ramadhan, di pesantren biasanya berkembang suatu tradisi dimana santri-santri dan Masyarakat lain berpartisipasi dengan kegiatan Bukharian yaitu kegiatan pembacaan kitab hadits Al Bukhari. Hadits-hadits yang termuat dalam empat jilid kitab shahi Al Bukhari dibaca dan diterjemahkan dengan bahasa jawa selama sebulan penuh. Contoh lain dari tradisi lisan adalah membaca qunut di raka'at kedua shalat subuh. Ada juga pembacaan syiir Tanpo Waton, syiir ini biasanya dibaca menjelang pelaksanaan shalat maghrib atau shalat isya.

3. Tradisi Praktik

Dalam tradisi praktik ini banyak dilakukan umat Islam. Sebagai contoh adalah masalah waktu shalat di salah satu masyarakat tentang wetu telu dan wetu lima. Islam Wetu Telu merupakan orang Sasak yang meskipun mengaku Muslim tapi masih sangat percaya terhadap ketuhanan animistik leluhur (ancestral animisticdeities) maupun benda-benda antropomorfis (anthropomorphized inanimateobjects). Sebaliknya, Waktu Lima adalah orang Muslim Sasak yang mengikuti ajaran syari'ah secara lebih utuh sebagaimana diajarkan Al-Qur'an dan Hadits. Contoh lainnya tentang khitan perempuan. Tradisi khitan telah ditemukan jauh sebelum Islam datang. Berdasarkan penelitian etnolog menunjukkan bahwa khitan sudah pernah dilakukan masyarakat penggembala di Afrika dan Asia Barat Daya. Mereka yang dikhitan tidak hanya laki-laki, tetapi juga kaum perempuan, kebanyakan dilakukan suku Negro di Afrika Selatan dan Timur.

Aminol Rosid Abdullah dikutip (Hoerudin, 2023) bahwa dalam dunia Pendidikan living Qur'an dan Hadits berperan dalam membentuk kebiasaan baik di dalam diri para siswa. Kebiasaan baik ini bisa ditanamkan sejak anak usia dini. Hal tersebut didasari atas kondisi kepribadian anak yang belum matang, sehingga akan lebih mudah diarahkan dan diajarkan nilai-nilai moral dalam kejiwaan anak.

Metode pembiasaan ini perlu diterapkan oleh guru dalam proses pembentukan karakter siswa di sekolah agar mereka terbiasa melakukan hal-hal positif dalam

kehidupan sehari-hari, sehingga tanpa disadari hal tersebut akan tertanam dan terekam dalam ingatan hingga mereka dewasa nanti (Arifudin, 2022).

Adapun beberapa contoh penerepan living Hadits dalam Pendidikan Islam, yaitu sebagai berikut:

1. Mengajak siswa membuat slogan dengan menuliskan hadits-hadits yang berkaitan dengan akhlakul karimah, kemudian dipajang di dinding sekolah atau kelas masing-masing.
2. Mengajak siswa mengikuti perlombaan kaligrafi.
3. Mengajak siswa membuat kata-kata Mutiara yang diambil dari Al Qur'an dan Hasits, agar menjadi motivasi atau pendorong bagi siswa untuk lebih menauladani akhlak Rasulullah.
4. Mengajak siswa membaca atau tadarus Al Qur'an di pagi hari sebelum mulai Pelajaran agar tingkah laku siswa menjadi lebih agamis.
5. Mengajak siswa untuk kerjabakti Bersama sebagai upaya mencintai bumi tempat kita tinggal seperti yang tercantum dalam Al Qur'an dan Hadits.
6. Mengajak siswa untuk rajin membaca buku, mengerjakan tugas atau pekerjaan rumah, mentaati peraturan dan tata tertib sekolah, tepat waktu pergi ke sekolah, menghormati dan menghargai guru dan warga sekolah.

D. SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan paparan diatas dapat dapat disimpulkan Living Qur'an adalah suatu kajian ilmiah dalam ranah studi al Qur'an yang meneliti dialektika antara al-Quran dengan kondisi realitas sosial di masyarakat. Living Qur'an juga berarti praktek-praktek pelaksanaan ajaran al-Qur'an di masyarakat dalam kehidupan mereka sehari-hari. Sedangkan living hadis merupakan gejala-gejala yang nampak di masyarakat berupa pola-pola perilaku yang bersumber dari hadis Nabi Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam. Pola perilaku yang dimaksud adalah interkasi terhadap hadis nabi yang tidak lagi menyajikan teks tetapi juga konteks. Dalam penerapannya, living Quran dan hadis sangat berpengaruh dalam Pendidikan Islam terutama dalam penyusunan kurikulum. Tauhid sebagai kerangka dasar kurikulum pendidikan Islam merupakan prinsip utama dalam seluruh dimensi kehidupan manusia baik dalam aspek hubungan vertikal antara manusia dengan Tuhan maupun aspek hubungan horizontal antara manusia sesamanya dan dengan alam sekitarnya, sehingga tercapai kehidupan yang seimbang antara dunia dan akhirat.

Saran dalam penelitian ini yakni kerangka dasar kurikulum pendidikan Islam harus memiliki prinsip utama dalam seluruh dimensi kehidupan manusia baik dalam aspek hubungan vertikal antara manusia dengan Tuhan maupun aspek hubungan horizontal antara manusia sesamanya dan dengan alam sekitarnya, sehingga tercapai kehidupan yang seimbang antara dunia dan akhirat.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyadari dalam penyusunan jurnal ini tidak akan selesai tanpa bantuan dari berbagai pihak. Karena itu penulis mengucapkan terima kasih dan penghargaan setinggi-tingginya kepada:

1. Pimpinan STAI Nida El Adabi, yang telah mengizinkan kegiatan penelitian ini sehingga terlaksana dengan baik.
2. Ketua LPPM STAI Nida El Adabi yang telah mengizinkan kegiatan penelitian ini sehingga terlaksana dengan baik.

DAFTAR RUJUKAN

- Abdul dan Andayani. (2004). *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Ahimsa. (2013). The Living Al-Qur'an: Beberapa Perspektif Antropologi. *Jurnal Walisongo*, 20(1), 1–11.
- Alhaddad., M. R. (2018). Hakikat Kurikulum Pendidikan Islam. *Jurnal Tarbiyah Islamiyah*, 3(1), 60–71.
- Arifudin, O. (2022). Optimalisasi Kegiatan Ekstrakurikuler dalam Membina Karakter Peserta Didik. *JIIP-Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 5(3), 829–837.
- Arifudin, O. (2023). Pendampingan Meningkatkan Kemampuan Mahasiswa Dalam Submit Jurnal Ilmiah Pada Open Journal System. *Jurnal Bakti Tahsinia*, 1(1), 50–58.
- Chadijah, S. (2017). Kebanggaan Terhadap Bahasa Indonesia (Language Pride) di Purwakarta. *Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indo*, 11, 121.
- Chadijah, S. (2022). Interferensi bahasa dalam komunikasi massa Dedi Mulyadi di channel youtube Kang Dedi Mulyadi. *Jurnal Bisnis*, 10(1), 140–152.
- Fitria, N. (2020). Analisis Faktor-Faktor Terhadap Pengambilan Keputusan Calon Mahasiswa Untuk Memilih Jurusan Pendidikan Agama Islam. *Jurnal Al-Amar: Ekonomi Syariah, Perbankan Syariah, Agama Islam, Manajemen Dan Pendidikan*, 1(2), 120–127.
- Fitria, N. (2023). Manajemen Pengelolaan Media Pembelajaran Pendidikan Islam. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 12(03), 2239–2252.
- Haris, I. (2023). Pengenalan Teknis Penggunaan Software Turnitin Dan Mendeley Dekstop Untuk Meningkatkan Kualitas Karya Ilmiah Mahasiswa Baru. *Journal Of Human And Education (JAHE)*, 3(2), 172–178.
- Hasbi, I. (2021). *Administrasi Pendidikan (Tinjauan Teori Dan Praktik)*. Bandung : Widina Bhakti Persada.
- Hoerudin, C. W. (2023). E-Learning as A Learning Media Innovation Islamic Education. *QALAMUNA: Jurnal Pendidikan, Sosial, Dan Agama*, 15(1), 579–594.
- Kartika, I. (2018). The Relationship Between Jigsaw Cooperative Learning Method And Parents Attention With English Learning Achievement Student In Public Junior High School 4 Bogor. *2 Nd English Language and Literature International Conference (ELLiC)*., 2(2), 313–320.
- Kartika, I. (2020). Peran Guru Dalam Proses Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam Di Sekolah Menengah Atas. *Jurnal Al-Amar: Ekonomi Syariah, Perbankan Syariah, Agama Islam, Manajemen Dan Pendidikan*, 1(1), 31–39.
- Kartika, I. (2021). Upaya Meningkatkan Mutu Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Dengan Model Berbasis Aktivitas Terhadap Motivasi Belajar Siswa. *Jurnal Al-Amar: Ekonomi Syariah, Perbankan Syariah, Agama Islam, Manajemen Dan Pendidikan*, 2(1), 36–46.

- Kartika, I. (2022). Manajemen Kurikulum Sebagai Upaya Meningkatkan Mutu Pembelajaran Pada Sekolah Menengah Atas. *Jurnal Al-Amar: Ekonomi Syariah, Perbankan Syariah, Agama Islam, Manajemen Dan Pendidikan*, 3(1), 81–94.
- Kartika, I. (2023). Upaya Guru Dalam Meningkatkan Mutu Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di Sekolah Dasar. *Jurnal Al-Amar: Ekonomi Syariah, Perbankan Syariah, Agama Islam, Manajemen Dan Pendidikan*, 4(2), 147–160.
- Mardizal, J. (2023). Model Kepemimpinan Transformational, Visioner dan Authentic Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan di Era 4.0. *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 3(5), 2994–3003.
- Mayasari, A. (2023). Penerapan Model Pembelajaran Nilai Melalui Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Karakter Siswa. *Antologi Kajian Multidisiplin Ilmu (Al-Kamil)*, 1(1), 47–59.
- Na'im, Z. (2021). *Manajemen Pendidikan Islam*. Bandung : Widina Bhakti Persada.
- Nurbaeti, N. (2022). Penerapan Metode Bercerita Dalam Meningkatkan Literasi Anak Terhadap Mata Pelajaran Bahasa Indonesia. *Jurnal Tahsinia*, 3(2), 98–106.
- Qudsy., S. Z. (2016). Living Hadits: Genealogi, teori dan aplikasi. *Jurnal Living Hadis*, 1(1), 177–196.
- Rahman, N. H. (2021). Pengaruh Media Flashcard Dalam Meningkatkan Daya Ingat Siswa Pada Materi Mufrodad Bahasa Arab. *Jurnal Tahsinia*, 2(2), 99–106.
- Ramayulis. (2012). *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kalam Mulia.
- Riyanti, A. (2022). *Strategi pembelajaran bahasa Indonesia*. Bandung: Widina Bhakti Persada.
- Ropitasari, A. (2023). Manajemen Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Dalam Mewujudkan Karakter Religius Pada Peserta Didik. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 12, 1–14.
- Saepudin, S. (2019). The Effect of Work Ethic on The Professional Competences of University Lecturers at Jakarta of Indonesia. *First International Conference on Administration Science (ICAS 2019)*, 327–332.
- Saepudin, S. (2020). Manajemen kompetensi dosen berbasis Islam dalam mewujudkan perguruan tinggi bermutu. *Ta'dibuna: Jurnal Pendidikan Islam*, 9(1), 089–101.
- Saepudin, S. (2021). Improving the Ability to Understand the Quran Reading through the Application of the Mind Map Method during the Covid 19 Pandemic in Al-Qur'an Education Institutions Qurrota A'yun at Kutaraja Village, Maleber District, Kuningan Regency. *Budapest International Research and Critics Institute-Journal (BIRCI-Journal)*, 4(4), 14331–14338.
- Surya, C. M. (2021). Meningkatkan Kemampuan Mengenal Bentuk Geometri Dasar Pada Anak Kelompok A Melalui Metode Tebak Gambar. *Jurnal Tahsinia*, 2(1), 78–89.
- Syamsuddin., S. (2007). *Ranah-ranah Penelitian dalam Studi al-Qur'an dan Hadits, dalam Metode Penelitian Living Qur'an dan Hadis*. Yogyakarta: Teras.
- Tanjung, R. (2023). Pendampingan Meningkatkan Kemampuan Mahasiswa Dalam Menulis Jurnal Ilmiah. *Jurnal Karya Inovasi Pengabdian Masyarakat (JKIPM)*, 1(1), 42–52.
- Ulfah, U. (2023). Analisis Teori Taksonomi Bloom Pada Pendidikan Di Indonesia. *Jurnal Al-Amar: Ekonomi Syariah, Perbankan Syariah, Agama Islam, Manajemen Dan Pendidikan*, 4(1), 13–22.

Uswatiyah, W. (2023). Instilling religious character values in elementary school students through Islamic religious education learning. *JPPI (Jurnal Penelitian Pendidikan Indonesia)*, 9(9), 100–107.